



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Edukasi Perawatan Anjing dan Pencegahan Zoonosis di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) UB Forest

Dog Care Education and Zoonosis Prevention in the Special Purpose Forest Area (KHDTK) of UB Forest

Dahliatul Qosimah^{1*}, Mochammad Roviq², Siti Azizah³, Ahmad Reiki Darmawan¹, Gresia Ivena¹, Khairunnisa Syadza Wally¹, Salsabila Dzakiyar Rusda¹, Ardian Febriansyah¹, Nelly Nur Agustina¹, Salsabila Putri Rahmadhanti¹, Aisya Luna Weningati¹, Aurevia Putri Ardi¹

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia

³Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: dahlia_qosimah@ub.ac.id

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 17 Jul, 2025

Revised: 05 Sept, 2025

Accepted: 15 Sept, 2025

Kata Kunci:

Edukasi, Perawatan Anjing, Pencegahan Zoonosis, Kawasan Hutan, (KHDTK) UB Forest

Keywords:

Education, Dog Care, Zoonosis Prevention, Forest Area, (KHDTK) UB Forest

DOI: [10.56338/jks.v8i9.8371](https://doi.org/10.56338/jks.v8i9.8371)

ABSTRAK

Kawasan Hutan dengan Tujuan (KHDTK) UB Forest di Dusun Sumberwangi, Karangploso, dihuni komunitas petani yang memelihara anjing semi-liar sebagai penjaga rumah dan ladang. Literasi perawatan anjing dan pencegahan penyakit zoonosis yang rendah meningkatkan risiko penularan penyakit. Program pengabdian (Maret–Agustus 2025) oleh tim dosen–mahasiswa FKH UB bekerja sama dengan UPT KHDTK UB Forest bertujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik warga melalui pendekatan kontekstual-partisipatif berbasis One Health dan nilai agama. Kegiatan mencakup penyuluhan interaktif; pelatihan mengenali karakter/bahasa tubuh anjing; perawatan dasar dan grooming; edukasi vaksinasi; simulasi penyucian najis; distribusi vitamin hewan serta pelatihan pembuatan gel antiseptik berbasis sereh–pinus. Sasaran utama adalah kelompok ibu-ibu, pemilik maupun non-pemilik anjing. Evaluasi melalui pre–post test, observasi, wawancara, dan Indeks Kepuasan Masyarakat menunjukkan peningkatan skor pengetahuan, sikap lebih positif terhadap anjing, serta adopsi praktik perawatan. Hambatan utama ialah keterbatasan akses layanan veteriner. Kesimpulannya, model edukasi komunitas ini layak, dapat diterima; berkontribusi pada SDGs 3 dan 15 serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam kesehatan masyarakat pedesaan.

ABSTRACT

KHDTK of The Special-Purpose Forest Area (KHDTK) UB Forest in Sumberwangi Hamlet, Karangploso, is home to farmers who keep semi-free-roaming dogs as guards. Limited literacy in dog care and zoonosis prevention raises transmission risk. A community program (March–August 2025) by the Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Brawijaya (FKH UB), with the KHDTK UB Forest Management Unit, aimed to improve knowledge and practices via a contextual, participatory One Health approach aligned with religious values. Activities included interactive counseling; dog body-language training; basic care/grooming; vaccination education; ritual-cleansing simulation; animal-vitamin distribution; and antiseptic-gel training (lemongrass–pine). Primary targets: women’s groups, dog owners and non-owners. Evaluation (pre–post tests, observation, interviews, Community Satisfaction Index) showed higher knowledge, more positive attitudes toward dogs, and adoption of care practices. Limited access to veterinary services was the main constraint. The model is feasible and acceptable, contributes to SDGs 3/15, and strengthens the university’s role in rural public health.

PENDAHULUAN

Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus UB, merupakan zona konservasi yang berdampingan dengan komunitas petani. Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus UB Forest yang terletak di Dusun Sumberwangi, Kecamatan Karangploso, Malang, merupakan kawasan konservasi yang juga dihuni oleh komunitas petani. Sebagian besar keluarga di wilayah ini memelihara anjing secara semi-liar sebagai penjaga rumah dan ladang. Namun, keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang manajemen kesehatan dan kesejahteraan anjing menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia dan hewan itu sendiri. Keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen kesehatan dan kesejahteraan anjing, termasuk pakan bergizi, perawatan tubuh, vaksinasi, pengendalian parasit, serta kebersihan lingkungan dapat meningkatkan risiko penyakit zoonosis yang berdampak pada kesehatan hewan dan masyarakat sekitar. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas Muslim, isu kebersihan juga terkait pemahaman praktik penyucian najis anjing (najis mughallazah) yang memerlukan tata cara khusus; kesalahan praktik berpotensi mempertahankan risiko kontaminasi di rumah tangga dan lingkungan.

Situasi ini memperbesar kemungkinan penularan penyakit zoonosis seperti rabies, leptospirosis, dan toksokariasis. Zoonosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia, dan memiliki implikasi serius terhadap kesehatan masyarakat (Rahman et al. 2020), terutama di daerah pedesaan dengan akses layanan veteriner yang terbatas. Anjing merupakan vektor utama rabies (Wera et al. 2013), sehingga kebijakan pengendaliannya harus melibatkan edukasi berbasis masyarakat. Di sisi lain, norma budaya dan nilai-nilai keagamaan masyarakat juga perlu menjadi bagian dari strategi edukasi. Dalam komunitas yang mayoritas beragama Islam seperti di Dusun Sumberwangi, praktik penyucian najis dari anjing sering kali belum dilaksanakan secara tepat karena kurangnya pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan berbasis One Health yang mengintegrasikan aspek kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan (Danasekaran 2024) dengan pendekatan religius dan budaya menjadi sangat penting.

Program pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, melalui penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan hewan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah zoonosis. Selain berdampak pada kesehatan masyarakat, program ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya poin 3 (Kehidupan Sehat) dan poin 15 (Ekosistem Daratan) (Sekretariat Nasional SDGs n.d.).

TINJAUAN LITERATUR

Pentingnya Edukasi Perawatan Anjing di Komunitas Semi-Rural

Anjing merupakan salah satu hewan peliharaan yang secara historis memiliki relasi kuat dengan masyarakat pedesaan, khususnya sebagai penjaga ladang dan rumah. Namun, minimnya pengetahuan tentang manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan sering kali menyebabkan pengabaian aspek kesehatan dasar, seperti pemberian pakan bergizi, sanitasi lingkungan, dan vaksinasi. Anjing yang dipelihara secara semi-liar tanpa pengawasan menjadi faktor risiko potensial terhadap zoonosis (Esposito et al. 2023) seperti rabies, leptospirosis, dan toksokariasis.

Zoonosis dan One Health

Zoonosis merupakan kelompok penyakit infeksi yang ditularkan dari hewan ke manusia, dan memiliki dampak besar dalam kesehatan masyarakat global. Rabies, masih menjadi masalah serius di Indonesia dengan angka mortalitas tinggi akibat keterlambatan intervensi dan rendahnya cakupan vaksinasi anjing (Ferguson et al. 2025). Konsep One Health yang menekankan keterkaitan antara kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan kini menjadi pendekatan utama dalam pengendalian zoonosis secara holistik (Danasekaran 2024). Melalui pendekatan ini, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan zoonosis dapat dijalankan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat.

Peran Nilai Agama dan Budaya dalam Literasi Kesehatan Hewan

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, aspek religi tidak bisa dipisahkan dari pendekatan edukatif. Praktik penyucian najis mughallazah yang berhubungan dengan air liur anjing sering kali belum dipahami secara benar, menyebabkan praktik yang tidak sesuai dengan syariat atau bahkan penghindaran interaksi terhadap anjing. Edukasi berbasis nilai agama dan budaya menjadi penting untuk membangun penerimaan terhadap anjing sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis masyarakat pedesaan (Fallahi et al. 2024).

Model Pengabdian Berbasis Komunitas

Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas (*community-based education*) yang partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Sumolang 2025). Kegiatan seperti penyuluhan interaktif, pelatihan praktis, simulasi, dan dukungan sarana kebersihan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mendorong adopsi perilaku kesehatan hewan yang lebih baik. Penelitian juga menyarankan pentingnya menjadikan ibu-ibu sebagai agen perubahan karena peran sentral mereka dalam pengambilan keputusan domestik, termasuk dalam hal peliharaan dan kebersihan rumah tangga.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, yang termasuk dalam wilayah KHDTK UB Forest. Kegiatan berlangsung pada Maret–Agustus 2025.

Mitra kegiatan adalah UPT KHDTK UB Forest, yang menaungi kawasan konservasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis agroforestri dan lingkungan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat lokal, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang memiliki, berinteraksi atau tidak dengan anjing peliharaan. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran kunci dalam praktik pemeliharaan, kebersihan, dan pengelolaan risiko di tingkat rumah tangga.

Program pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis One Health dan nilai budaya-agama. Rangkaian kegiatan terdiri dari:

- Penyuluhan interaktif tentang zoonosis, peran anjing dalam ekosistem, serta manajemen kesehatan dan kebersihan hewan.
- Pelatihan praktis tentang:
 - Mengenali karakter dan bahasa tubuh anjing.
 - Teknik dasar perawatan dan *grooming*.
 - Teknik pemberian pakan dan pengenalan nutrisi dasar anjing.
 - Simulasi penyucian najis mughallazah berbasis praktik fiqih.
 - Pembuatan sabun gel antiseptik
- Distribusi sarana pendukung, meliputi:
 - Pemberian Vitamin untuk penambah nafsu makan.
 - Sabun antiseptik dan sisir anjing.
 - Poster edukatif dan leaflet.
- Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode kombinatif, meliputi: Pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) diisi oleh peserta sebagai indikator kualitas layanan program. Data hasil pre–post test dan IKM diolah secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cakupan kegiatan dan partisipasi

Program dilaksanakan Maret–Agustus 2025 di Dusun Sumberwangi (KHDTK UB Forest). Seluruh rangkaian terselenggara sesuai rencana: penyuluhan interaktif, pelatihan pengenalan bahasa tubuh/karakter anjing, praktik *grooming* dasar, edukasi vaksinasi, simulasi penyucian najis mughallazah, serta distribusi paket dukungan (vitamin, sabun antiseptik, sisir/perengkapan *grooming*). Kehadiran didominasi kelompok ibu, baik pemilik maupun non-pemilik anjing sesuai sasaran program.

Materi yang disampaikan

Konten edukasi disusun kontekstual (Gambar 1) dan langsung dipraktikkan:

1. Pengenalan peran anjing pada kehidupan manusia. Anjing sebagai hewan sosial memiliki kedekatan kuat dengan manusia melalui kemampuan memahami perintah, membentuk ikatan emosional, serta berinteraksi dalam berbagai lingkungan. Kehadirannya tidak hanya mempermudah pelatihan dan kebersamaan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung kesehatan fisik dan psikologis manusia. Aktivitas bersama anjing membantu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, memberikan rasa aman, serta mencegah kesepian dan isolasi sosial (Tóth et al. 2023).
2. Zoonosis pada anjing seperti rabies, leptospirosis, toksokariasis; jalur penularan dan pencegahan. Zoonosis adalah penyakit yang dapat menular antara hewan dan manusia. WHO mendefinisikannya sebagai infeksi yang secara alami berpindah dari hewan vertebrata ke manusia melalui kontak langsung, tidak langsung, atau konsumsi produk hewani terinfeksi. Berdasarkan agen penyebab, zoonosis dapat disebabkan virus, bakteri, parasit, jamur, dan lain-lain, dengan contoh penyakit seperti rabies, tuberculosis, salmonellosis, dan avian influenza (Rahman et al. 2020).
3. Bahasa tubuh/karakter anjing: tanda stres/nyeri/agresi (postur, posisi telinga/ekor, *freeze*, *whale-eye*), dan cara mendekati/menjauh yang aman. Anjing sebagai hewan domestik menunjukkan perilaku hasil perpaduan naluri, domestikasi, dan pengalaman hidup dengan manusia. Indra penciuman menjadi utama, didukung pendengaran frekuensi tinggi dan kepekaan terhadap gerakan. Meski penglihatan warnanya terbatas, anjing mampu membaca ekspresi tubuh dan emosi. Kemampuan merasakan emosi seperti takut, stres, atau antusiasme erat terkait dengan hubungan sosial yang dibangun sejak dini (Serpell 2017).
4. Perawatan dasar dan *grooming*: menyisir bulu, mandi, pemotongan kuku, pengelolaan bau/ektoparasit, kebersihan halaman/kandang. McDonald et al (2022), menyatakan *Grooming* adalah perawatan kebersihan penting bagi kesejahteraan hewan peliharaan, meliputi menyikat, memangkas bulu, memandikan, membersihkan telinga, dan memotong kuku. *Grooming* yang kurang memadai dapat menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, serta meningkatkan risiko infeksi kulit, telinga, mata, dan gangguan gerak akibat kuku panjang
5. Vaksinasi dan kesehatan dasar: urgensi vaksin rabies, jadwal, dan akses layanan. Vaksinasi penting untuk mencegah penyakit infeksi dan menjaga kesehatan anjing, terutama anak anjing atau yang sering kontak dengan anjing lain. Meski tidak memberi perlindungan penuh, cakupan luas efektif menekan penularan. Anak anjing <16 minggu lebih rentan, sedangkan anjing dewasa sehat dengan vaksin lengkap umumnya tidak perlu vaksin tahunan, namun tetap dievaluasi sesuai risiko (Reagan and Sykes 2020).
6. Pakan dan nutrisi sederhana: frekuensi, porsi, air minum bersih, contoh pakan ekonomis tapi cukup. Ketidakseimbangan nutrisi pada anjing terjadi saat asupan gizi tidak sesuai kebutuhan, yang dapat memicu gangguan metabolik. Kelebihan kalori sering menyebabkan obesitas dengan berbagai komplikasi, menurunkan harapan hidup, serta memicu alergi makanan. Sebaliknya, malnutrisi akibat pakan kurang jumlah, kualitas, atau keseimbangan gizi

berdampak pada penurunan massa otot, daya tahan tubuh, pertumbuhan, dan memicu gangguan pencernaan seperti diare, konstipasi, atau masalah akibat komposisi pakan yang tidak tepat (Fascetti, and Delaney 2013).

7. Thaharah (penyucian najis mughallazah): langkah bersuci yang benar dan aman diaplikasikan di rumah. Dalam hukum Islam, anjing dikategorikan sebagai najis berat (mughallazah), terutama air liurnya, berdasarkan hadits yang memerintahkan bejana yang dijilat anjing dibasuh tujuh kali, salah satunya dengan tanah. Ulama menilai ketentuan ini bersifat ta'abbudi sebagai bentuk ketaatan. Meski demikian, Islam memperbolehkan pemeliharaan anjing untuk berburu, menjaga rumah, atau menggembala, sesuai Al-Qur'an surah Al-Mā'idah ayat 4. Hal ini menunjukkan sikap seimbang: anjing tidak mutlak harus dihindari, sehingga diperlukan edukasi agama yang komprehensif agar masyarakat mampu bersuci dengan benar sekaligus memperlakukan hewan secara adil dan manusiawi (Az-Zuhaili 2006)
8. Pelatihan pembuatan sabun antiseptik menggunakan bahan dasar pinus dan seroh.

Gambar 1. Rangkaian kegiatan edukasi di Dusun Sumberwangi (KHDTK UB Forest).



(A) Penyampaian materi oleh tim FKH UB mengenai zoonosis, *One Health*, bahasa tubuh anjing, perawatan dasar dan *grooming*.



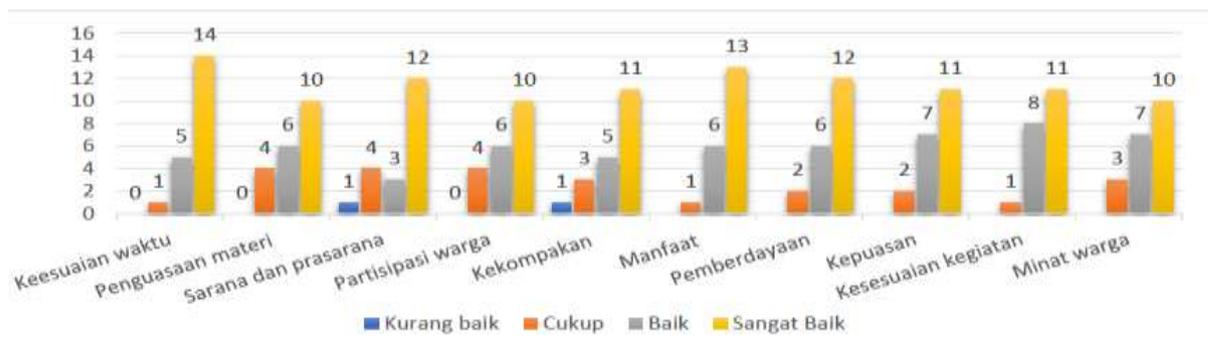
Gambar (B) Serah-terima vitamin disertai penjelasan aturan pakai.



Gambar (C). Pelatihan pembuatan sabun antiseptik

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)

Dimensi penilai IKM yaitu : (i) kejelasan materi, (ii) relevansi dengan kebutuhan warga, (iii) kemudahan dipraktikkan, (iv) performa fasilitator, (v) ketersediaan sarana (vitamin/alat), (vi) kepuasan keseluruhan. Berdasarkan hasil kuesioner Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) yang diisi oleh 20 responden, diperoleh gambaran bahwa mayoritas peserta menilai kegiatan sosialisasi berjalan dengan sangat baik. Dari sepuluh aspek yang dinilai, rata-rata sebanyak 57% responden menyatakan sangat baik, 30% menyatakan baik, dan hanya 13% yang menilai cukup baik. Penilaian tertinggi diberikan pada aspek kesesuaian waktu penyampaian materi, manfaat program, kualitas sumber daya, dan kepuasan terhadap kegiatan, yang didominasi kategori “sangat baik”. Sementara itu, aspek dengan variasi penilaian lebih beragam adalah sarana-prasarana dan kekompakan tim, di mana sebagian kecil responden menilai kurang baik hingga cukup baik (Gambar 2). Secara umum, kegiatan dinilai efektif dalam menyampaikan materi perawatan dasar anjing, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membangun minat dan harapan positif terhadap keberlanjutan program. Penyampaian materi dengan metode presentasi dan diskusi interaktif dianggap jelas, mudah dipahami, serta menarik. Hasil pretest dan posttest dipengaruhi oleh kesiapan, tingkat pemahaman, dan perbedaan intelegensi tiap individu (Effendy 2016).



Gambar 2. Hasil evaluasi IKM

KESIMPULAN

Program edukasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan One Health, literasi perilaku anjing, praktik kebersihan (termasuk thaharah), serta pelatihan sabun antiseptik berbasis pinus & sereh dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis warga terkait pemeliharaan anjing yang aman dan bersih, memperkuat praktik kebersihan rumah tangga melalui ketersediaan sabun buatan sendiri dan pemahaman langkah bersuci yang tepat.

IMPLIKASI

Teoretis

Menawarkan model edukasi *One Health* yang sensitif agama-budaya dan memasukkan komponen *behavioral skills* (bahasa tubuh anjing, praktik bersuci) serta *household hygiene* (sabun lokal), sebagai kerangka terintegrasi untuk pencegahan zoonosis di masyarakat sekitar KHDTK UB forest.

Praktis.

Pemberian materi dapat direplikasi oleh dinas/UPT/kampus; pelatihan sabun membuka peluang *micro-enterprise* higienis rumah tangga.

BATASAN

Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat adalah: (1) keterbatasan akses layanan veteriner di sekitar lokasi, (2) keterbatasan biaya untuk perawatan rutin. Keduanya menjadi agenda tindak lanjut bersama mitra (UPT KHDTK UB Forest) dan dinas terkait. Keterbatasan lainnya yaitu durasi pendampingan relatif singkat sehingga ukuran perubahan jangka panjang belum tersedia meliputi cakupan cara bersuci terhadap najis anjing yang baik dan penggunaan sabun.

REKOMENDASI

Layanan pengadaan *satellite clinic* periodik di KHDTK

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili. 2006. 1 Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu. Damascus: Dar al-Fikr.
- Danasekaran, Raja. 2024. "One Health: A Holistic Approach to Tackling Global Health Issues." *Indian Journal of Community Medicine* 49(2): 260–63. doi:10.4103/ijcm.ijcm_521_23.
- Effendy, Ilham. 2016. Pengaruh Pemberian Pre-Test Dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw.Dev.100.2.A Pada Siswa Smk Negeri 2 Lubuk Basung. 1(2).
- Esposito, Michelle Marie, Sara Turku, Leora Lehrfield, and Ayat Shoman. 2023. "The Impact of Human Activities on Zoonotic Infection Transmissions." *Animals* 13(10): 1646. doi:10.3390/ani13101646.
- Fallahi, Mohammad, Ali Akbar Masoudi, Rasoul Vaez Torshizi, and Ali Maghsoudi. 2024. "Socio-economic Evaluation of Human–Dog Coexistence: A 40,000 Years History." *Veterinary Medicine and Science* 10(6): e70012. doi:10.1002/vms3.70012.
- Fascetti, A.M, and S.K Delaney. 2013. *Applied Veterinary Clinical Nutrition*. Ames: Wiley-Blackwell.
- Ferguson, Elaine A., Ahmed Lugelo, Anna Czupryna, Danni Anderson, Felix Lankester, Lwitiko Sikana, Jonathan Dushoff, and Katie Hampson. 2025. "Improved Effectiveness of Vaccination Campaigns against Rabies by Reducing Spatial Heterogeneity in Coverage" ed. Simon Cauchemez. *PLOS Biology* 23(5): e3002872. doi:10.1371/journal.pbio.3002872.
- McDonald, Shelby E., Jessica Sweeney, Laura Niestat, and Colleen Doherty. 2022. "Grooming-Related Concerns Among Companion Animals: Preliminary Data on an Overlooked Topic and Considerations for Animals' Access to Health-Related Services." *Frontiers in Veterinary Science* 9: 827348. doi:10.3389/fvets.2022.827348.

- Rahman, Md. Tanvir, Md. Abdus Sobur, Md. Saiful Islam, Samina Ievy, Md. Jannat Hossain, Mohamed E. El Zowalaty, Amm Taufiqer Rahman, and Hossam M. Ashour. 2020. "Zoonotic Diseases: Etiology, Impact, and Control." *Microorganisms* 8(9): 1405. doi:10.3390/microorganisms8091405.
- Reagan, Krystle L., and Jane E. Sykes. 2020. "Canine Infectious Respiratory Disease." *Veterinary Clinics of North America: Small Animal Practice* 50(2): 405–18. doi:10.1016/j.cvsm.2019.10.009.
- Sekretariat Nasional SDGs. "17 Tujuan Untuk Mengubah Indonesia. Agenda 2030 Untuk Pembangunan Berkelanjutan." <https://sdgs.bappenas.go.id/literasi/>.
- Serpell, J. 2017. *The Domestic Dog: Its Evolution, Behavior and Interactions with People*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumolang, Suzana Martini. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Penanganan Kesehatan Jiwa Di Komunitas." 3(5).
- Tóth, Szabolcs, Antonia Kinczel, Attila Lengyel, Réka, Anikó Molnár, Antal Lovas Kiss, Peter Zidek, and Anetta Müller. 2023. "The Role of Dogs in Maintaining Health and Quality of Life." *GeoSport for Society* 19(2): 76–84. doi:10.30892/gss.1904-098.
- Wera, Ewaldus, Annet G. J. Velthuis, Maria Geong, and Henk Hogeveen. 2013. "Costs of Rabies Control: An Economic Calculation Method Applied to Flores Island" ed. Matthias Johannes Schnell. *PLoS ONE* 8(12): e83654. doi:10.1371/journal.pone.0083654.